

PENGARUH KEKUASAAN/*POWER* GURU DAN PENGUNAAN BAHASA MELALUI INTERAKSI KELAS PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS

Siti Amalia Rachmawati

STIT Raden Wijaya Mojokerto

amalia.rachma07@gmail.com

Abstract: This study aims to discuss how the influence of lecturer power and the use of language in classroom interaction on effective learning. This study investigates lecturer discourse and lecturer-student discourse communities in the classroom. Through this explanation of critical classroom discourse analysis, the researcher proposes to distribute the concepts of classroom interaction between teachers and students. It explains the role of lecturer power and the use of language in classroom interactions to create characteristics and good learning outcomes. The analysis of this study is based on the theory of critical classroom discourse analysis in which lecturer power and language use are incorporated from Fairclough's theory. The method used in this study is a descriptive qualitative research method that discusses data in the form of words and is not displayed as numerical data. The instrument in this study was a student of the Islamic Education Study Program who was an EFL (English Foreign Language) student in fifth semester at Hasyim Asy'ari University, Tebuireng, Jombang. The results showed that the lecturer's power and the use of language through classroom interactions had a positive influence on classroom interactions and could contribute to the student's learning process. The greater the influence of the lecturer's power and mastery of language as well as good classroom interaction will result in effective learning.

Keyword: Classroom Discourse, Power, Language Use, Classroom Interaction.

Pendahuluan

Dalam kegiatan kelas pada tingkat pendidikan tinggi, dosen harus mampu membuat suasana kelas menjadi interaktif. Pada saat yang sama, dosen dituntut untuk membuat mahasiswa lebih aktif

dalam proses pembelajaran. Seperti yang disebutkan oleh Giorgdze & Dgebuadze (2017), ketika dosen melakukan metode pengajaran interaktif akan membantu mahasiswa untuk terlibat dan proses pembelajaran dan merefleksikan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka pikirkan.¹ Dalam pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris terlebih bagi mahasiswa EFL (*English Foreign Language*) yang mana bahasa Inggris bukan sebagai bahasa nasional, sudah seharusnya dosen melakukan proses pembelajaran yang interaktif dan kreatif sehingga membantu mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar bahasa Inggris yang bermakna.

Penggunaan bahasa dalam konteks kelas perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dosen menggunakan bahasa untuk memberikan arahan kepada mahasiswa, memeriksa pemahaman mereka, dan menjelaskan kegiatan kelas. Itu terjadi dalam interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris. Dalam konteks kelas, bahasa bertindak sebagai tujuan interaksional. Dosen dan mahasiswa berkali-kali membuka interaksi dalam kegiatan kelas. Menggunakan bahasa pada bagian ini adalah untuk menyampaikan sesuatu baik lisan maupun tulisan. Tujuan penggunaan bahasa melalui interaksi kelas adalah bagaimana dosen dapat membuat mahasiswanya memahami dengan baik tentang materi yang dibagikan kepada seluruh kelas. Artinya, bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk memberikan informasi dan membuat mahasiswa interaktif dengan kondisi kelasnya.

Sebagai bidang penelitian kelas, analisis interaksi berkembang dari kebutuhan dan tujuan untuk mengeksplorasi cara bagaimana proses belajar mengajar dilakukan dalam tujuan aksi-reaksi antar individu dan konteks sosial budaya mereka (Biddle, 1967).² Penerapan kerangka interaksi tentu memberikan hasil yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan kegiatan kelas, khususnya tujuan interaksi dan komunikasi guru dan siswa. Brown (2001) menyatakan bahwa interaksi mengacu pada timbal balik kolaboratif pemikiran, perasaan, atau gagasan antara dua orang atau

¹ Giorgdze, Madona & Dgebuadze, Marine. *Interactive Teaching Methods: Challenges and Perspectives*. IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education. 544-548, (2017).

² Biddle, B. J. *Methods and Concepts in Classroom Research*. Review of Educational Research, 37, 337-357. (1967).

lebih yang menghasilkan dampak timbal balik satu sama lain.³ Artinya ketika peserta didik melakukan interaksi atau komunikasi, mereka menerima input dan itu membuat mereka menghasilkan output. Mereka dapat memajukan penggunaan bahasa mereka saat mereka mendengarkan dan membaca tentang topik linguistik otentik serta mereka bergabung dengan diskusi kelompok, tugas pemecahan masalah, atau interaksi di antara peserta didik lain.

Analisis interaksi kelas melibatkan penggunaan skema observasi yang terdiri dari satu set terbatas kategori yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya untuk menggambarkan perilaku verbal tertentu guru dan siswa saat mereka berinteraksi di kelas (Kumaravadivelu, 1999).⁴ Dalam interaksi kelas, guru menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan siswanya. Dosen sebagai suri tauladan bagi mahasiswanya memiliki dampak yang besar dalam mencapai keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa guru adalah kunci untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih rinci tentang materi pembelajaran.

Sedangkan kekuasaan/*power* adalah sebuah kata atau perkataan yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan kekuasaan dalam konteks umum, kekuasaan dalam konteks kelas pada pendidikan tinggi berarti kekuasaan dosen juga berpengaruh besar untuk mempengaruhi mahasiswa dan mengesankan sudut pandang mahasiswa tentang dosen dan materi yang diberikan oleh dosennya. Kekuasaan dikonstruksi baik dari segi asimetri antara partisipan dalam wacana khusus maupun dalam hal tingkat yang tidak seimbang untuk mengawasi bagaimana teks dihasilkan, disebarkan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial budaya tertentu. Jadi, jika dosen dapat mempengaruhi pikiran mahasiswa, misalnya pengetahuan atau ide mereka, dosen secara implisit mampu menahan (sebagian) tindakan mereka di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas dan Rinehart (1994) ada tiga jenis kekuasaan, yaitu kekuasaan legitimasi, kekuasaan rujukan, dan kekuasaan ahli. Pertama, *legitimate power* atau kekuasaan legitimasi yang berasal dari status sosial, usia, dan peran. Kedua, *referent power* atau kekuasaan rujukan yang diperoleh seseorang

³ Brown, H. D. *Teaching by Principle an Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd Ed.), White Plains, NY: Pearson Education, (2001).

⁴ Kumaravadivelu, B. *Critical Classroom Discourse Analysis*. TESOL Quarterly, 33 (3), 453-484. (1999).

yang dikagumi dan banyak orang ingin seperti dirinya. Yang terakhir adalah *expert power* atau tenaga ahli yang diperoleh seseorang dari keahlian dan pengetahuannya⁵. Dalam topik penelitian ini, dosen memiliki semua jenis kekuasaan tersebut. Hal ini karena dosen memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada mahasiswa. Selain itu, dosen juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik sebagai sumber pengetahuan. Ketika dosen dikagumi oleh mahasiswa, dapat dikatakan bahwa dosen juga memiliki kekuatan referensi.

Penggunaan bahasa adalah bentuk yang digunakan dalam aplikasi bahasa untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang yang menerima informasinya, memahami maksud dan tujuan dari informasi tersebut. Penggunaan bahasa dalam interaksi kelas mengacu pada penggunaan bahasa untuk tujuan pembelajaran. Dosen menggunakan otoritas mereka melalui interaksi kelas dan bahasa menjadi media mereka untuk kegiatan ini. Dalam kegiatan kelas, dosen harus mengetahui bahwa penggunaan bahasa untuk berinteraksi di dalam kelas akan membantunya mencapai tujuan dan target pembelajaran bahasa mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh kekuasaan dosen dan penggunaan bahasa terhadap efektifitas pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris.

Tinjauan Pustaka

Di era pengajaran bahasa yang komunikatif saat ini, interaksi kelas adalah masalah yang paling terpengaruh dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Liskianah (2016) menyatakan bahwa dalam interaksi kelas, ketika guru berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi dan siswa memberikan tanggapan dan umpan balik, itu disebut wacana kelas.⁶ Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen mengizinkan mahasiswa untuk mempelajari, mengkritik, dan mempraktikkan materi untuk menciptakan komunikasi kelas yang efektif dan lebih aktif. Ketika dosen mulai berinteraksi dengan seluruh kelas, mereka akan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan mahasiswa. Penggunaan bahasa di kelas untuk membangun interpretasi komunikasi dosen-mahasiswa ini disebut bahasa kelas. Seedhouse & Jenks (2015) menyatakan bahwa bahasa kelas adalah tempat untuk melakukan dan mempelajari segala sesuatu

⁵ Thomas, F. K., & Rinehart, S. D. *Instituting Whole Language: Teacher Power and Practice in Reading*. Horizon Journal, 35. (1994).

⁶Liskianah, A. *Corrective Feedbacks in CLT-Adopted Classrooms' Interactions*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 6 (1), 60-69. (2016).

yang berhubungan dengan bahasa.⁷ Metode dan silabus telah dilakukan, teori dan implementasi telah selesai, pengakuan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi dipengaruhi, dan pendidikan dan interaksi di dalam kelas disertakan. Bahasa kelas yang digunakan untuk menciptakan interaksi interpersonal di dalam kelas juga akan menyelidiki peran dosen dan dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Nunan (1998) menunjukkan bahwa banyak guru bahasa baru menyadari bahwa sekitar 70-80% pembicaraan guru yang mereka gunakan adalah pemborosan waktu belajar.⁸ Jika guru berbicara terlalu banyak tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai latihan bahasa, itu tidak ada hubungannya dengan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Pemberian waktu kepada siswa untuk merespon atau memberikan umpan balik dapat meminimalkan gangguan komunikasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, fokus interaksi kelas adalah untuk mengamati perkembangan siswa.

Dalam kegiatan kelas pada pendidikan tinggi, berbagai interaksi kelas disediakan untuk dosen dan mahasiswa. Biasanya, dosen akan membiarkan interaksi kelompok atau interaksi seluruh kelas untuk membentuk proses pembelajaran interaktif yang baik seperti adanya presentasi maupun diskusi. Terjadilah interaksi kelompok antara mahasiswa dan mahasiswa. Ini membantu mahasiswa membangun kerja tim yang baik untuk lingkungan belajar mereka. Di sisi lain, proses ini akan membantu mahasiswa meningkatkan hubungan teman sebaya mereka dengan setiap mahasiswa, keterampilan pemahaman kelompok, dan akan membantu mahasiswa mendorong mereka untuk belajar pentingnya mendiskusikan dan berbagi pendapat semua orang dengan orang lain. Interaksi yang lengkap terjadi antara dosen dan semua anggota kelas. Mahasiswa mencoba berinteraksi dengan mahasiswa lain untuk memahami pentingnya memperhatikan penjelasan dosen.

Analisis interaksi kelas melibatkan penggunaan skema observasi yang terdiri dari satu set terbatas kategori yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya untuk menggambarkan perilaku verbal tertentu guru dan siswa saat mereka berinteraksi di kelas. (Kumaravadivelu, 1999).

⁷ Seedhouse, P., & Jenks, C. J. *International Perspectives on ELT Classroom Interaction*. In C. J. Jenks & P. Seedhouse (Eds.). *International Perspectives on ELT Classroom Interaction*, 1-9, Hampshire: Palgrave MacMillan. (2015).

⁸ Nunan, D. *Teaching Grammar in Context*. *ELT Journal*, 52 (2), 101–109. (1998).

Fairclough (1992) membagi tiga model wacana yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.⁹ Dalam konteks kelas, interaksi antara dosen dan mahasiswa juga dapat disebut sebagai praktik sosiokultural, dimana dosen dan mahasiswa membangun hubungan dalam interaksi sosial. Praktik sosiokultural dalam pembelajaran memandang sebagai aktivitas sosial yang dinamis dalam konteks fisik dan sosial yang disalurkan melalui orang, alat, dan aktivitas. Praktik sosiokultural yang dilakukan di dalam kegiatan kelas juga menjelaskan tentang kekuasaan, ideologi, dan penggunaan bahasa yang diciptakan oleh dosen dalam menghasilkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, kekuasaan, ideologi, dan penggunaan bahasa memiliki banyak efek positif dalam konteks wacana kelas yang salah satu contohnya adalah memberikan pembelajaran di kelas yang efektif dan interaksi antara guru dan siswa. Kumaravadivelu (1999) berpendapat bahwa pernyataannya tentang Analisis Wacana Kelas Kritis dapat menjadi cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar interaksi di kelas. Senada dengan itu, ia juga menyatakan bahwa CCDA ini terkait dengan aspek sosial budaya pembelajaran dalam wacana kelas.¹⁰

Kekuasaan/*power* mengacu pada dominasi yang disebabkan oleh perbedaan struktur sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh Fairclough (2001) bahwa kekuasaan melakukan partisipasi yang kuat dengan mengawasi dan menahan kontribusi partisipasi yang tidak kuat.¹¹ Artinya, untuk mengontrol dan membatasi partisipasi harus memiliki relasi kuasa. Kekuasaan dapat ditemukan di banyak sumber daya yang mendefinisikan kekuasaan beberapa kelompok atau institusi. Dalam interaksi kelas, dosen memiliki kekuatan terbesar. Penggunaan bahasa yang digunakan dosen dapat mengkonstruksi kekuasaan dan memberikan perbedaan dalam struktur kekuasaan sosial. Ini membantu kekuasaan dosen untuk menantang kekuasaan dan untuk mengubah distribusi kekuasaan untuk jangka pendek atau panjang. Tujuan utama dari kekuasaan dosen adalah untuk memastikan karakteristik mahasiswa dan membangun pendapat mereka. Dosen selalu menggunakan banyak sumber daya untuk membentuk keyakinan mahasiswa dan pandangan mereka dalam interaksi kelas.

⁹ Fairclough, N. *Discourse and Social Change*. (Cambridge: Polity Press, 1992)

¹⁰ Kumaravadivelu, B. *Critical Classroom Discourse Analysis*. TESOL Quarterly, 33 (3), 453-484. (1999).

¹¹ Fairclough, N. *Language and Power*. (London: Longman, 2001),

Sumber daya ini termasuk keterampilan, pengembangan materi, menangani kelas, menyampaikan informasi, kemampuan untuk memberi dan mengedukasi mahasiswa tanpa memaksa mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang paling penting. Bahasa menempati posisi dua jenis melalui metode komunikasi yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Penggunaan bahasa adalah untuk membangun interaksi dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dewasa ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi tetapi juga untuk menunjukkan keberadaan orang dan menunjukkan kekuatan sosial. Kajian bahasa memiliki bentuk untuk membangun kekuatan sosial dan juga penggunaan bahasa. Artinya, bahasa memiliki fungsi untuk mendistribusikan kekuasaan dalam masyarakat. Distribusi kekuasaan dapat dipraktikkan dalam wacana kelas seperti interaksi kelas, dan praktik setting pendidikan. Penggunaan bahasa di dalam kelas terdiri dari permintaan, pertanyaan, penjelasan, dan sebagainya. Bahasa ini digunakan oleh dosen dan mahasiswa selama kegiatan kelas sedang berlangsung maupun di luar konteks kelas.

Metode Penelitian

Metodologi yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian ini, yang menjadi fokus adalah pelaksanaan Analisis wacana kelas kritis (*Critical Classroom Discourse Analysis*) dengan data dan teori terkait tentang Kekuasaan/*power* dan Penggunaan Bahasa dalam interaksi kelas. Kemudian peneliti menjelaskan contoh tersebut dengan jelas agar dapat dipahami dan disimpulkan dengan mudah. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam bentuk frase, klausa, dan kalimat. Jenis prosedur penelitian ini diuraikan bahwa penelitian ini menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bentuk bahasa (Moleong, 2009:3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sesuatu secara khusus, tidak selalu mencari sebab dan akibat dari sesuatu dan juga untuk memperluas pemahaman tentang sesuatu yang dibahas (Moleong, 2009:31).¹²

Dalam metode kualitatif, Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur secara spesifik fenomena yang terjadi, baik alam maupun sosial (Riduwan, 2013).¹³ Instrumen yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah wawancara dan pemberian kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini adalah

¹² Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

¹³ Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. (Bandung: Alfabeta, 2013),

Mahasiswa Program studi Pendidikan Islam yang merupakan mahasiswa EFL (*English Foreign Language*) pada semester 5 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan kepada 1 dosen dan 15 mahasiswa EFL pada program studi Pendidikan Agama Islam sebagai partisipan dengan hanya mengambil beberapa siswa sebagai sampel penelitian. Wawancara dilakukan melalui telepon genggam. Langkah-langkahnya adalah peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada partisipan terkait dengan pertanyaan penelitian tentang pendapat mereka tentang topik yang disebutkan dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara melalui telepon genggam, selanjutnya peneliti melakukan tindakan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan berdasarkan pendapat partisipan. Hasil deskriptif kualitatif tidak ditampilkan dengan prosedur numerik dalam statistik, tetapi hasilnya menyajikan bentuk data deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan merupakan penjelasan dalam bentuk kata, bukan data angka. Metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti memberikan klarifikasi yang tepat untuk menganalisis dan memberikan apa yang telah ditetapkan.

Dalam menganalisis data, data dianalisis dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan berdasarkan kuesioner online dan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengacu pada teori Miles dan Huberman (1994).¹⁴ Adapun kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai yang dijabarkan dalam empat langkah. Keempat langkah tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan partisipan, penelitian menyajikan hasil penelitian. Hal ini ditunjukkan ke dalam hasil wawancara. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ada tiga poin yang dikemukakan oleh para peserta. Pertama, bagaimana kekuasaan/*power* dosen dan penggunaan bahasa dihasilkan dalam interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa. Yang kedua adalah respon siswa terhadap kekuasaan/*power*, dan penggunaan bahasa guru dalam interaksi kelas Berikut datanya:

¹⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook* (2nd. Ed). London: SAGE, 1994),

a. Kekuasaan/*power* dosen dan penggunaan bahasa dalam interaksi kelas

Dari wawancara yang terjadi antara peneliti dan partisipan, partisipan dari pihak dosen mengemukakan, kekuasaan/*power* dosen dihasilkan dari penggunaan bahasa yang biasa dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan pada table transkrip wawancara berikut:

Partisipan 1 (Dosen) : Kekuasaan/*power* seorang dosen sebagai pembimbing atau fasilitator dalam sebuah pembelajaran diciptakan dari penggunaan bahasa yang biasa ia gunakan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa sangat penting apalagi terkait mata kuliah Bahasa Inggris yang memang notabene bukan bahasa sehari-hari. Sehingga, dosen perlu memiliki sesuatu hal lebih sehingga mampu didengarkan dengan baik oleh mahasiswanya. Penggunaan bahasa misalnya, dalam hal ini bahasa digunakan sebagai media menyampaikan materi dan berinteraksi sehingga menjadi tolak ukur keberhasilan serta efektifitas pembelajaran yang disediakan dosen untuk mahasiswa.

Sedangkan dari segi partisipan mahasiswa, semua partisipan mengatakan bahwa kekuasaan guru dan penggunaan bahasa dihasilkan melalui proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi selama kelas berlangsung Hal itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Partisipan 2 : Dosen merupakan penyedia kerangka berfikir mahasiswa, apabila guru mampu menempatkan posisinya sebagai fasilitator agar siswa mau berkembang dan mengolah pikirannya, maka mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi dalam interaksi jika dosen menggunakan kekuasaan/*power* dengan baik dan penggunaan bahasa mereka untuk mengakomodasi interaksi kelas.

Partisipan 3 : Dalam proses belajar mengajar, dosen selalu menjadi pusat interaksi kelas, sehingga kekuasaan dosen, dan penggunaan bahasa tentu memberikan pengaruh yang besar bagi kelas. Dosen akan memiliki kesempatan

Partisipan 4

untuk membangun karakteristik mahasiswa selama proses pembelajaran.

: Kekuasaan/*power* seorang dosen terlihat dari bagaimana beliau mengkondisikan kelas. Biasanya, dosen akan dengan mudah menginstruksikan mahasiswanya karena memiliki kekuatan dan pengaruh lebih besar dari mahasiswanya. Penggunaan bahasa yang baik dalam menjalin interaksi dengan mahasiswa juga memudahkan mahasiswa memahami materi yang disampaikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dosen dan penggunaan bahasa dihasilkan dari penguasaan kelas serta interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar sedang berlangsung. Melalui kekuasaan/*power*, dosen memiliki prioritas penuh dalam proses pembentukan karakteristik siswa di kelas. Selain itu, guru mampu mempengaruhi keyakinan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik mampu membuat siswa mendapatkan dan memahami isi informasi yang disampaikan guru dalam interaksi kelas.

b. Respon siswa terhadap kekuasaan/*power* dan penggunaan bahasa dosen dalam interaksi kelas.

Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil pertanyaan kedua pada bagian rumusan masalah berkaitan dengan tanggapan/respon mahasiswa. Partisipan 1 berpendapat bahwa setiap komponen kekuasaan dan penggunaan bahasa guru memiliki kemampuan untuk membentuk respon siswa. Jika dosen menggunakan komponen-komponen tersebut dengan baik maka mahasiswa akan menghasilkan respon yang baik dalam interaksi kelas, sebaliknya jika dosen menggunakan komponen-komponen tersebut secara kurang proporsional, maka mahasiswa juga akan memberikan respon yang sederhana kepada dosen dalam interaksi kelas. Data argumen siswa 1 akan ditampilkan di bawah ini:

Participant 1 (Mahasiswa):

“Bahasa yang digunakan dosen akan menentukan bahasa yang digunakan mahasiswa. Jika dosen menggunakan bahasa yang dapat diterima dan dipahami oleh mahasiswa, saya pikir mahasiswa bersedia memberikan tanggapan seperti yang diinginkan. Kemudian, jika dosen menggunakan kekuatannya untuk mengakomodasi diskusimahasiswa,

Kemudian, Partisipan 2 menyatakan bahwa penggunaan kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen dapat mendukung pemahaman mahasiswa dengan mudah. Mahasiswa akan memberikan tanggapan yang sesuai dengan keinginan dosen. Dia menyatakan seperti di bawah ini.

Partisipan 2:

“Contoh tanggapan yang mungkin terjadi karena kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen dalam interaksi kelas adalah dosen biasanya membuat interaksi seperti dosen bercerita yang dapat mendukung untuk membuat mahasiswa mendapatkan pemahaman dengan mudah. Kemudian dosen meminta mahasiswanya untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Interaksi kelas akan lebih efektif apabila dosen mampu mempengaruhi mahasiswa untuk dapat memberikan tanggapan

Sedangkan partisipan 3 memberikan pernyataan bahwa apabila dosen bisa mengakomodasi penggunaan kekuasaannya dengan penggunaan bahasa yang baik, maka respon yang diberikan mahasiswa akan juga baik. Sehingga pengaruh penggunaan kekuasaan dan bahasa sama-sama memiliki sisi penting dari setiap komponen.

Partisipan 3:

“Menurut saya, apabila dosen bisa mengakomodasi interaksi dengan baik melalui penggunaan kekuasaan yang dimiliki maupun penggunaan bahasa yang digunakan, maka mahasiswa juga pasti akan memberikan

Hasil dari poin kedua adalah ketika dosen mampu menggunakan kekuasaan dan penggunaan bahasa dalam interaksi kelas dengan baik, maka mahasiswa akan memberikan respon yang baik terhadap dosen maupun keinginan yang ingin dicapai dosen. Dosen harus mampu menempatkan kekuasaan dan penggunaan bahasanya di dalam kelas untuk menciptakan interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa sehingga mahasiswa mampu merespon dengan baik pula.

c. Output yang baik yang dihasilkan oleh kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen dalam interaksi kelas.

Pada bagian akhir dari hasil penelitian ini, peneliti meminta kepada partisipan untuk memberikan contoh output yang baik yang dihasilkan dari kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen dalam interaksi kelas, hasilnya adalah setiap partisipan memberikan contoh mereka sendiri untuk menggambarkan keluaran yang baik dari penggunaan komponen-komponen tersebut dalam interaksi kelas. Data akan ditampilkan di bawah ini.

Partisipan 1 (Dosen) –Setelah akomodasi dari kekuasaan/*power* guru bisa disampaikan dengan baik tanpa adanya intimidasi serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan mahasiswa, maka bisa disimpulkan bahwa nantinya mahasiswa akan mampu memenuhi kriteria pemahaman yang diinginkan oleh dosen, serta tercapainya proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai dosen dan mahasiswa.

Partisipan 2 (Mahasiswa) - Misalnya, mahasiswa akan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mahasiswa tidak akan merasa bahwa dosen mengancam, mahasiswa akan dapat berbagi pandangan mereka tentang hal-hal tertentu tanpa ragu-ragu.

Partisipan 3 - Contoh sederhananya adalah saat interaksi kelas dimulai. Reaksi mahasiswa akan menunjukkan bahwa mereka tertarik dan mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh dosen. Apalagi ingatan mahasiswa akan lebih kuat jika kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen terjadi dengan baik dalam interaksi kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen berhasil menciptakan output yang baik dari interaksi siswa. Hal ini karena kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen pada akhirnya dapat berkontribusi pada proses belajar mahasiswa. Mahasiswa tentunya dapat belajar dengan baik apabila dosen melibatkan komponen-komponen tersebut dengan baik dalam proses pembelajaran dan interaksi di kelas.

Penutup

Mengenai hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penjelasan tentang kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen Bahasa Inggris melalui interaksi kelas yang dijelaskan sebelumnya. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan dan menemukan bahwa kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen ditunjukkan melalui adanya interaksi kelas yang diciptakan selama pembelajaran berlangsung, dengan adanya kekuasaan dosen, dosen mampu

menghandle kelas agar proses belajar menjadi lebih baik. Selain itu dengan adanya penggunaan bahasa yang baik akan mempengaruhi kualitas interaksi dosen dan mahasiswanya dalam kelas karena dosen memiliki prioritas penuh dalam proses pembentukan karakteristik mahasiswa di kelas.

2. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa jika dosen bisa mengakomodasikan kekuasaan dan penggunaan bahasa dalam interaksi kelas dengan benar, mahasiswa akan memberikan respon yang baik terhadap dosen maupun keinginan dosen. Dosen harus mampu menempatkan kekuasaan dan penggunaan bahasa di dalam kelas untuk menciptakan interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa.
3. Selanjutnya, setelah menjelaskan tentang efek dan respon yang baik dari mahasiswa, kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen berhasil menciptakan output yang baik dari interaksi dosen-mahasiswa. Hal ini karena kekuasaan dan penggunaan bahasa dosen pada akhirnya dapat berkontribusi pada proses belajar mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Biddle, B. J. (1967). *Methods and Concepts in Classroom Research. Review of Educational Research*, 37, 337-357.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principle an interactive approach to language pedagogy*. (2nd Ed.), White Plains, NY: Pearson Education.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London: Longman.
- Giorgdze, Madona & Dgebuadze, Marine. (2017). Interactive Teaching Methods: Challenges and Perspectives. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*. 544-548. 10.18768/ijaedu.370419.
- Kumaravadivelu, B. (1999). Critical Classroom Discourse Analysis. *TESOL Quarterly*, 33 (3), 453-484.
- Liskinah, A. (2016). Corrective Feedbacks in CLT-Adopted Classrooms' Interactions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6 (1), 60-69.
- Miles, M. B., & Hubberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook* (2nd. Ed). London: SAGE.

- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (1998). Teaching Grammar in Context. *ELT Journal*, 52 (2), 101–109. <https://doi.org/10.1093/elt/52.2.101>.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Seedhouse, P., & Jenks, C. J. (2015). International Perspectives on ELT Classroom Interaction. In C. J. Jenks & P. Seedhouse (Eds.). *International Perspectives on ELT Classroom Interaction, 1-9*, Hampshire: Palgrave MacMillan.
- Thomas, F. K., & Rinehart, S. D. (1994). Instituting Whole Language: Teacher Power and Practice in Reading. *Horizon Journal*, 35.